



**KEANEKARAGAMAN JENIS UMBI-UMBIAN SEBAGAI PANGAN DI BEBERAPA WILAYAH
PULAU BUTON**

S. Hafidhawati Andarias, Agus Slamet, Muhammad Ihsak

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Buton
Jalan Betoambari No. 36, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia
email korespondensi: fidha.andarias@gmail.com

Diterima: Oktober 2020; Direvisi: Februari 2021; Disetujui: Maret 2021

ABSTRAK

Umbi-umbian sebagai bahan pangan sumber karbohidrat telah lama dikenal dan dikonsumsi masyarakat, tumbuh subur di daerah tropis dan tidak menuntut iklim serta kondisi tanah spesifik. Umbi-umbian mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif (pengganti beras dan tepung terigu). Tanaman ini umumnya ditanam di lahan kering sebagai tanaman sela, khususnya ubi kayu dan ubi jalar yang telah dibudidayakan dengan skala luas. Masyarakat Pulau Buton banyak memanfaatkan umbi-umbian dalam pembuatan makanan tradisional seperti *kasuami*, *tuli-tuli*, *epu-epu*, *roko-roko* serta *onde-onde* (diolah dari ubi kayu yang diparut) dan *kaopi* (tepung). Hal inilah yang memungkinkan umbi-umbian menjadi salah satu jenis tanaman yang tetap dilestarikan di samping karena kondisi lingkungan di wilayah ini yang tidak terlalu subur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan sebaran umbi-umbian yang dimanfaatkan sebagai pangan oleh masyarakat di Pulau Buton. Metode eksplorasi dilakukan di empat wilayah yaitu Kota Baubau, Buton Utara, Buton Selatan, dan Kabupaten Buton untuk mengetahui jenis dan sebaran umbi-umbian dan wawancara dengan penduduk setempat guna mengetahui jenis umbi-umbian yang dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, identifikasi, dan analisis karakter morfologi umbi. Identifikasi umbi-umbian mengacu pada Flora of Java karangan Backer, C.A. dan Bakhuizen van Den Brink dan Flora Sulawesi karangan Yuzammi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 jenis umbi-umbian yang dimanfaatkan sebagai pangan oleh masyarakat Pulau Buton.

Kata kunci: Pangan, Pulau Buton, umbi-umbian.

DIVERSITY OF TUBERS AS FOOD IN SOME AREAS OF BUTON ISLAND

ABSTRACT

Tubers as food sources of carbohydrates are known and consumed by the community, thrives in tropical areas and do not require specific climates and soil conditions. Tubers have the potential to be developed as alternative food ingredients (rice and wheat flour). Plants are generally grown on dry land as intercropping, especially cassava and sweet potato which have been cultivated on a large scale. Buton Island people use tubers in traditional food such as *kasuami*, *tuli-tuli*, *epu-epu*, *roko-roko* and *onde-onde* (processed from shredded cassava) and *kaopi* (flour). This condition allows tubers to become one of the types of plants that are still preserved in addition to the environmental conditions in this area are less fertile. The purpose of this study was to determine the types and distribution of tubers which are used as food by the people of Buton Island. The exploration method was carried out in four regions, namely the City of Baubau, North Buton, South Buton, and Buton Regency to determine the types and distribution of tubers and interviews with local residents to determine the types of tubers that can be consumed or used as food ingredients. The data collection technique was carried out by observing, documenting, identification, and analyzing the morphological characters of the tubers. The identification was carried out based on the book Flora of Java Spermatophytes Only by Backer, C.A. & Bakhuizen Van Den Brink and data analysis using

description analysis. The results showed that there were 10 types of tubers that were used as food by the people of Buton Island.

Keywords: Food, Buton Island, tubers.

Pendahuluan

Pulau Buton merupakan pulau yang masuk dalam wilayah administratif Sulawesi Tenggara. Pulau Buton terbagi dalam beberapa wilayah yaitu Buton Utara, Buton Selatan, Kabupaten Buton, dan Kota Baubau. Pada awalnya, Kota Baubau memiliki wilayah pemerintahan yang merupakan bekas dari kerajaan Buton atau Kesultanan Buton. Menurut Mujabuddawat (2016), secara umum lokasi Pulau Buton dan pulau-pulau lain yang menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Buton cukup strategis, namun pulau-pulau tersebut tidak subur. Jenis tanaman yang dapat tumbuh adalah jagung dan umbi-umbian, karena itulah, komoditi yang diperdagangkan dari hasil kekayaan Buton adalah budak sedangkan hasil bumi hampir tidak ada.

Komoditas tanaman pangan dapat digolongkan menjadi 2 kelompok besar, yakni sebagai sumber karbohidrat dan sumber protein dan lemak. Bahan pangan yang termasuk sumber karbohidrat antara lain padi/ beras, jagung, sorgum, tepung terigu dan umbi-umbian, sedangkan sumber protein dan lemak adalah kacang tanah, kedelai, kacang hijau dan kacang-kacangan lainnya. Umbi-umbian sebagai bahan pangan sumber karbohidrat telah lama dikenal dan dikonsumsi masyarakat, tumbuh subur di daerah tropis dan tidak menuntut iklim serta kondisi tanah spesifik (Hatmi & Djaafar, 2014). Umbi-umbian mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif (pengganti beras dan tepung terigu). Tanaman umbi-umbian umumnya ditanam di lahan kering sebagai tanaman sela, khususnya ubi kayu dan ubi jalar telah dibudidayakan dengan skala luas. (Suismono, 2008).

Pulau Buton memiliki kondisi lingkungan yang tidak terlalu subur. Hal ini menyebabkan

tumbuhan yang dapat hidup dengan baik cukup terbatas. Salah satu tumbuhan yang banyak ditemukan di wilayah ini adalah umbi-umbian. Pemanfaatannya sebagai makanan tradisional daerah ini seperti *kasuami*, *tuli-tuli*, *epu-epu*, *roko-roko* serta *onde-onde* (diolah dari ubi kayu yang diparut) dan *kaopi* (tepung) menyebabkan tumbuhan ini tetap dilestarikan, namun informasi mengenai jenis dan sebarannya masih sangat terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi jenis umbi-umbian yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan guna mengetahui jenis dan sebarannya di Pulau Buton.

Bahan dan Metode

Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai Maret 2020. Lokasi penelitian adalah di wilayah Pulau Buton yang mencakup Kota Baubau, Buton Utara, Buton Tengah, dan Buton Selatan. Metode eksplorasi dilakukan di keempat wilayah tersebut untuk mengetahui jenis dan sebaran umbi-umbian dan wawancara dengan penduduk setempat guna mengetahui jenis umbi-umbian yang dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, identifikasi, dan analisis karakter morfologi umbi. Identifikasi umbi-umbian mengacu pada Flora of Java karangan Backer, C.A. dan Bakhuizen van Den Brik dan Flora Sulawesi karangan Yuzammi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi, ditemukan 10 jenis umbi-umbian yang dimanfaatkan sebagai pangan oleh masyarakat.

Tabel 1. Jenis-jenis umbi yang dimanfaatkan sebagai pangan di Pulau Buton

Nama lokal	Nama umum	Nama Latin	Wilayah penemuan
<i>Wikau/ kantasau</i>	Ubi kayu	<i>Manihot utilissima</i>	Seluruh wilayah Buton
<i>Kaowi-owi/kajawa</i>	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Seluruh wilayah Buton
<i>Kaladi</i>	Keladi/talas (daunnya terbelah)	<i>Colocasia esculenta</i>	Seluruh wilayah Buton
<i>Opa/santa</i>	Gembili rambat (umbinya berukuran besar)	<i>Dioscorea alata</i>	Seluruh wilayah Buton
<i>Obu</i>	Gembili (umbinya bergelantungan warna ungu atau putih)	<i>Dioscorea bilbifera</i>	Seluruh wilayah Buton

<i>Owi</i>	Gembili (umbinya panjang-panjang)	<i>Dioscorea batatas</i>	Seluruh wilayah Buton
<i>Tonea</i>	Keladi (daunnya bersambung)	<i>Colocasia</i> sp.	Seluruh wilayah Buton
<i>Ondo</i>	Ubi hutan/ubi gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	Seluruh wilayah Buton
<i>Sagu</i>	Umbi garut	<i>Maranta arundinaceae</i>	BB
<i>Buti</i>	Porang	<i>Amorphophallus</i> sp.	BB, KB

Ket : BB : Baubau, KB : Kab. Buton

Umbi-umbian adalah pangan yang berasal dari akar/ umbi yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti singkong, ubi jalar, kentang, uwi, sagu, talas, serta produk turunannya seperti tepung, kue, maupun roti (Siata, 2009). Jenis tanaman umbi-umbian mempunyai toleransi yang cukup luas untuk ditanam di bawah tegakan hutan dengan tingkat naungan tajuk yang terbuka sampai agak terbuka (Prayudyaningsih & Nursyamsi, 2015). Kelebihan lainnya adalah mudah tumbuh di berbagai habitat atau di daerah marginal yang tanaman lain tidak bisa tumbuh, tidak membutuhkan perawatan yang rumit, dan memiliki keragaman yang tinggi sehingga sangat cocok sebagai pangan fungsional alternatif sumber karbohidrat selain beras (Isaini *et al.*, 2012; Fidyasari *et al.*, 2017). Di samping itu jenis umbi-umbian juga mempunyai keunggulan lain yaitu mengandung karbohidrat yang tinggi sebagai sumber tenaga, menghasilkan energi per hektare lebih banyak dibanding beras dan terigu, dapat tumbuh di daerah marginal yang tanaman lain tidak bisa tumbuh (Prayudyaningsih & Nursyamsi, 2015).

Berdasarkan hasil penelusuran di empat wilayah berbeda di Pulau Buton yaitu Kabupaten Buton, Kota Baubau, Buton Selatan dan Buton Utara, ditemukan 10 jenis umbi-umbian yang dimanfaatkan sebagai pangan oleh masyarakat. Terdapat 8 (delapan) jenis umbi yang ditemukan di seluruh wilayah Pulau Buton, yaitu ubi kayu (*Manihot utilissima*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), keladi/talas (*Colocasia esculenta*), gembili rambat (*Dioscorea alata*), gembili yang terdiri dari 2 jenis yaitu *Dioscorea bilbifera* dan *Dioscorea batatas*, keladi (*Colocasia* sp.), dan ubi hutan atau ubi gadung (*Dioscorea hispida*). Kedelapan jenis umbi tersebut sengaja dibudiyakan oleh masyarakat. Porang (*Amorphophallus* sp.) ditemukan di dua wilayah sementara umbi garut hanya ditemukan di Kota Baubau. Hal ini berbeda dengan keberadaan umbi wilayah lain, di mana umbi yang dikenal hanyalah sebatas ubi kayu, ubi jalar, dan talas (Wuryantoro & Arifin, 2017). Beragam umbi-umbian tersebut telah lama dikenal oleh masyarakat dan merupakan salah satu sumber pangan masyarakat

Kondisi lingkungan Pulau Buton berbentuk perbukitan dengan struktur tanah yang berbatu dan kering dengan kemiringan tanah mencapai 40°,

dengan ketinggian ± 100 m di atas permukaan laut. (Mujabuddawat, 2016). Kondisi inilah yang menjadi salah satu sebab keberadaan umbi-umbian di wilayah ini masih mudah ditemukan. Selain itu, pemanfaatan umbi-umbian di Pulau Buton masih erat kaitannya dengan pembuatan berbagai jenis makanan tradisional. Di antara semua umbi-umbian tersebut, ubi kayu dan ubi jalar merupakan jenis umbi-umbian yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat. *Kasuami, tuli-tuli, epu-epu, roko-roko* serta *onde-onde* merupakan bahan makanan yang menggunakan ubi kayu sebagai bahan utamanya. Sama halnya dengan *kaopi* yang merupakan tepung yang juga dibuat dari ubi kayu. Hal ini sejalan dengan pendapat Simatupang (2012) bahwa ubi kayu dapat diolah menjadi tepung pengganti terigu sampai sebanyak 20%.

Gembili yang ditemukan ada 3 jenis yaitu gembili rambat dengan umbi berukuran besar, gembili dengan posisi umbi bergelantungan berwarna putih atau ungu, dan gembili dengan umbi yang panjang. Adapun porang, masih jarang ditemukan (hanya di dua wilayah). Porang lebih banyak ditemukan tumbuh di dalam hutan. Seperti pendapat Wijayanto (2007), porang tidak harus mendapat sinar matahari. tanaman ini mudah ditemukan di sela-sela tanaman hutan dengan tingkat kerapatan 30-60%. Bagi masyarakat, umbi porang belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini diakibatkan oleh pengolahan umbi ini yang membutuhkan proses yang panjang untuk menghilangkan kandungan bahan berbahaya di dalamnya sehingga masyarakat cenderung tidak tertarik untuk membudidayakannya. Menurut Sitompul *et al.* (2018), porang mengandung asam oksalat yang tidak baik jika dikonsumsi. Asam oksalat dapat menyebabkan kristalisasi dalam ginjal dan gangguan kesehatan lainnya

Kesimpulan

Terdapat 10 jenis umbi-umbian yang dimanfaatkan sebagai pangan oleh masyarakat di Pulau Buton. Umbi garut merupakan umbi-umbian yang hanya ditemukan di Kota Baubau dan tidak ditemukan di wilayah lain di Pulau Buton, sedangkan porang (*buti*) ditemukan di dua daerah yaitu di Baubau dan Kabupaten Buton. Delapan jenis

umbi-umbian yang lain dapat ditemukan di seluruh wilayah Pulau Buton.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan dana penelitian dan seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fidyasari, A., Sari, R. M., dan Raharjo, S. J. 2017. Identifikasi Komponen Kimia pada Umbi Bentul (*Colocasia esculenta* (L.) Schoot) sebagai Pangan Fungsional. *Amerta Nutrition*, 1(1), 14.
- Hatmi, R. U., & Djaafar, T. F. 2014. Keberagaman Umbi-Umbian Sebagai Pangan Fungsional. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang Dan Umbi 2014*, 22, 950–960.
- Mujabuddawat, M. Al. 2016. Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i1.279>
- Prayudyaningsih, R., & Nursyamsi, N. 2015. Diversity of Tuber Crops and Arbuscular Mycorrhizae Fungi (Amf) Under Community Forest Stand in South Sulawesi. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2015.vol4iss1pp81-92>
- Siata, R. 2009. *Identifikasi Sumber Pangan Lokal dalam Rangka Penganekaragaman Pangan di Provinsi Jambi*.
- Simatupang, P. 2012. *Meningkatkan Daya Saing Ubikayu, Kedelai, dan Kacang Tanah untuk Meningkatkan Pendapatan Petani, Ketahanan Pangan, Nilai Tambah, dan Penerimaan Devisa*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi. 1–12.
- Sitompul, M., Suryana, F., Buana, D.S., dan Mahfud. 2018. Ekstraksi Asam Oksalat pada Umbi Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) dengan Metode Mechanical Separation. *Jurnal Teknik ITS Vol. 7, No.1*
- Suismono. 2008. Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan. *Teknologi Pengolahan Dan Pemanfaatan*, 1(52), 38–50.
- Sulistiyo, R., Soetopo, dan Darmanhuri. 2015. Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (*Amorphophallus muelleri*) B. di Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman Vol, 3, No. 5*,
- Wuryantoro dan M. Arifin. 2017. Eksplorasi dan Identifikasi Tanaman Umbi-umbian (Ganyong, Garut, Ubi kayu, Ubi jalar, Talas dan Suweg) di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan dan Agroteknologi, ISSN: 1411-5336 Vol. 18 No. 2*.